

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Obejek Penelitian

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Dengan adanya pasar modal, perusahaan dapat menambah keuangan sebagai sumber dana yang digunakan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta untuk keperluan pengembangan dan ekspansi.

Pasar modal dibedakan menjadi dua yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar Perdana (*Primary Market*). Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar Sekunder (*Secondary Market*). Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Pasar modal dibentuk untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan dan menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemilikan saham. Oleh sebab itu, saham menjadi salah satu instrument jangka panjang yang sering diperdagangkan dalam pasar modal.

Pasar modal yang berada di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX), merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta (BEJ)

sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual-nelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Bursa Efek Indonesia berperan besar bagi perekonomian negara karena memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sedangkan dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena Bursa Efek Indonesia memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Sehingga diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat, karena pasar modal merupakan alternative pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatam perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Perusahaan *Basic Industry* dan *Chemicals* merupakan perusahaan yang berorientasi pada teknologi, sehingga saham sektor ini memiliki prospek yang baik di masa mendatang, karena adanya perkembangan teknologi yang sangat signifikan belkangan ini. Pentingnya sector ini bagi perkembangan sektor-sektor industri lainnnya juga menjadi alasan mengapa perusahaan *Basic Industry* dan *Chemicals* memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Sektor-sektor yang terdaftar ke di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 3, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Di Indonesia perkembangan industri manufaktur cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahunnya semakin bertambah, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan di masa kini maupun di masa yang akan dating. Saat ini, persaingan di industri manufaktur semakin ketat, karena

banyaknya produk-produk ilegal yang menjadi hambatan bagi perusahaan di industry manufaktur untuk menguasai pasar.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam pengaruh buruk dari krisis global, mulai dari menaikkan tingkat suku bunga, menaikkan harga bahan bakar minyak, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing.

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia meliputi: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Salah satu sektor industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan positif adalah sektor industri dasar dan kimia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah emiten sektor industri dasar dan kimia yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Tabel 1.1 memperlihatkan jumlah emiten perusahaan manufaktur per sektor di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1 Jumlah Emiten Perusahaan Manufaktur Per Sektor di BEI Bulan Desember 2011 dan Desember 2015**

Sektor	Desember 2011	Desember 2015
Industri dasar dan kimia	62	65
Aneka industri	38	41
Industri barang knsumsi	33	37

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali, diakses pada tahun 2015))

Berikut daftar perusahaan dari sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015:

**Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2015**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	05-Des-1989
2	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	10-Agu-1997
3	SMGR	Semen Gresik Tbk	08-Jul-1991
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	08-Nop-1995
5	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	24-Jul-1990
6	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	08-Des-1994
7	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	30-Okt-1990
8	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	02-Jan-1997
9	CTBN	Citra Turbindo Tbk	28-Nop-1989
10	INAI	Aluminium Industry Tbk	05-Des-1994
11	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	08-Agu-1989
12	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14-Des-2009
13	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	23-Sep-1996
14	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	26-Mei-2008
15	BRNA	Berlina Tbk	06-Nop-1989
16	IGAR	Champion Pasific Industri Tbk	05-Nop-1990
17	IPOL	Indopoly Swakarsa Industri Tbk	09-Jul-2010
18	SIAP	Sekawan Intripratama Tbk	17-Okt-2008
19	TRST	Trias Sentosa Tbk	02-Jul-1990
20	FASW	Fajar Usrya Wisesa Tbk	01-Des-1994
21	INKP	Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk	16-Jul-1990
22	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	18-Jul-1990
23	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	03-Apr-1990

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada tahun 2015

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1 revisi 2011).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya (Martusa, 2007).

Dalam *Statement Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 terdapat dua tujuan pelaporan keuangan. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat kepada investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (FASB, 1978). Jadi diharapkan informasi yang ada di laporan keuangan dapat berguna untuk investor dalam mempertimbangkan suatu keputusan apakah melakukan investasi atau tidak. Di pasar modal, laporan keuangan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan apakah membeli, menahan, atau menjual saham tertentu dan untuk membentuk portofolio.

Laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi dari laporan keuangan menyebabkan timbulnya reaksi pasar. Dalam bahasa teknis pasar modal reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan perilaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau menjual saham) sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga saham yang bersangkutan (Husnan, 2003).

*Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 Qualitative Characteristics of Scouting Information* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus

dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FASB, 1980). Hal ini diperlukan agar investor dapat memprediksi *return* dari kegiatan investasi yang akan dilakukan. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2008). *Return* saham dihitung dengan cara mengurangkan harga saham pada waktu tertentu dengan harga saham pada periode sebelumnya.

Informasi fundamental yang baik adalah informasi yang mampu mencerminkan kinerja atau nilai perusahaan yang dalam hal ini dicerminkan oleh harga saham. Informasi fundamental merupakan faktor internal yang berasal dari perusahaan berupa laporan keuangan. Faktor internal ini dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor internal tersebut yaitu berupa rasio-rasio keuangan, di antaranya adalah *debt ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), dan *earning per share* (EPS).

Menurut Sibarani (2009:3), *Debt to Total Asset Ratio* (DTA) memperlihatkan proporsi penggunaan hutang yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki, supaya aman porsi hutang harus lebih kecil terhadap aktiva. *Debt to Total Asset* atau solvabilitas digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi (Yulianto, 2010). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, yang mana *Debt to Equity Ratio* menghubungkan antara total hutang dengan total ekuitas (Farkhan dan Ika, 4 2012). Hal ini berarti seberapa besar sumber pendanaan perusahaan yang bergantung pada utang perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri. Berdasarkan rasio DER, dapat dilihat bahwa perusahaan yang baik apabila DER memiliki nilai rendah maka perusahaan memiliki risiko yang semakin rendah terhadap likuiditas perusahaan. Sebaliknya, apabila semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), Aluminium Industry Tbk (INAI), Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO), dan Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS).

**Tabel 1.3 Fenomena pada Variabel *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham***

Kode Perusa -haan	2010		2011		2012		2013		2014		2015	
	DER	RS	DER	RS	DER	RS	DER	RS	DER	RS	DER	RS
SMG R	52%	25.2	45%	21.2	44%	38.4	697%	- 10.7	96%	14.5	104%	- 29.6
SMC B	28.20 %	45.2	29.0 6%	-3.3	245 %	33.3	41%	- 21.6	37%	-40	39%	- 54.5
PICO	224%	- 13.6	198. 99%	1.6	198 %	34.7	189%	- 40.4	171%	3.2	145%	-20
KIAS	288%	- 27.7	91.5 6%	- 20.2	8.53 %	133. 3	12.91 %	- 11.4	12.36 %	-5.3	17.14 %	- 38.8

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya Semen Gresik Tbk (SMGR), PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO), dan Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS). Fenomena yang terjadi pada Semen Gresik Tbk (SMGR) tahun 2012 memiliki nilai DER sebesar 44% dengan *return* saham (RS) sebesar 38.4%, tahun 2013 DER mengalami meningkat sebesar 697% dengan RS turun sebesar -10.7%, meskipun tahun 2015 DER turun sebesar 104% tidak membuat nilai RS naik tetapi turun sebesar -29.6%. Fenomena yang terjadi pada PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2012 memiliki nilai DER sebesar 245% dengan RS sebesar 33.3%, tahun 2014 DER turun sebesar 37% dan RS turun sebesar -

40% sedangkan pada tahun 2015 mengalami DER naik sebesar 39% dengan RS turun menjadi -54.5% tidak membuat nilai RS naik tetapi tetapi turun. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2010 memiliki nilai DER sebesar 224% dengan RS turun sebesar -13.6, tahun 2013 nilai DER mengalami penurunan sebesar 189% dengan RS turun sebesar -40.4% tidak membuat nilai RS naik tetapi turun, tahun 2014 DER mengalami penurunan 145% dengan RS naik sebesar -20, Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) fenomena yang diangkat yaitu tahun 2010 memiliki nilai DER sebesar 288% dengan RS turun sebesar -27.7% , tahun 2013 memiliki DER sebesar 12.91% dengan RS turun sebesar -11.4%, tahun 2015 DER turun sebesar 17.14% dengan RS turun sebesar -38.8% tidak membuat nilai RS naik tetapi turun.

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham, penelitian Prihantini (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Friska dan Murni(2013) menyatakan bahwa berpengaruh secara signifikan. Penelitian Gd Gilang dan I ketut Wijaya (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Cokorda dan Henny (2016) menyatakan bahwa, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan.

Dengan melihat keadaan seperti di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa ada kemungkinan dengan *debt to equity ratio* yang turun perusahaan masih mendapatkan *return* saham yang baik diakibatkan dari kepercayaan para investor terhadap perusahaan, sedangkan kasus untuk peningkatan *debt to equity ratio* tetapi diiringi dengan menurunnya *return* saham bisa saja diakibatkan dari keadaan pasar saham atau ekonomi masyarakat yang melemah.

EPS adalah pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang dipakai para investor yang berfungsi menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang dipilih (Mamduh Hanafi, 1996 dalam Susilowati, 2011). Meningkatnya angka EPS berarti perusahaan berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa



perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya (Arista, 2012). Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi. *Earnings Per Share* merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan (Eduardus Tandelilin, 2001:241). *Earnings Per Share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor setiap lembar saham. EPS menunjukkan semakin besar keuntungan tiap lembar saham bagi pemiliknya, maka hal itu akan mempengaruhi *return* saham perusahaan di pasar modal.

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), Intan Wijayakusuma Tbk (INCI), dan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW).

**Tabel 1.4 Fenomena pada Variabel *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham***

Kode Perusa- haan	2010		2011		2012		2013		2014		2015	
	EPS	RS	EPS	RS	EPS	RS	EPS	RS	EPS	RS	EPS	RS
JPRS	230	118	627	- 16.4	146. 18	-32	478	- 18.2	-9	- 10.4	-29	- 50.4
NIKL	21	160	-7.6	- 39.5	-2.6	- 15.4	20	- 25.5	-2.7	- 18.3	-2.4	- 62.7
INCI	-114	25	-95	- 14.3	25	16.7	57	-2	297	-0.8	282	- 28.2
FASW	114.2 1	79.7	53.4 1	52.2	2.14	- 41.7	- 100.5 1	- 20.6	35.0 1	- 18.5	- 124. 66	-3.7

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), Intan Wijayakusuma Tbk (INCI), dan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Fenomena yang terjadi pada Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) tahun 2010 memiliki nilai EPS sebesar 21.22 dengan *return* saham (RS) sebesar 118%, tahun 2011 EPS mengalami kenaikan sebesar 627 dengan RS turun sebesar -16.4%, tahun 2012 EPS mengalami penurunan sebesar 146.18 dengan RS yang juga turun sebesar -32%, tahun 2013 EPS kembali naik sebesar 478 tetapi tidak membuat RS mengalami peningkatan tetapi turun sebesar -18.2%. Fenomena yang terjadi pada Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2010 memiliki nilai EPS sebesar 21 dengan RS sebesar 160%, tahun 2011 EPS turun sebesar -7.6 dengan RS yang turun sebesar -39.5%, tahun 2012 EPS kembali naik sebesar -2.6 tetapi dan RS sebesar -15.4%. Intan Wijayakusuma Tbk (INCI) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2011 memiliki nilai EPS sebesar -95 dengan RS sebesar -14.3%, tahun 2012 EPS meingkat sebesar 25 dan RS juga menigkat sebsar 16.7%, tahun 2015 EPS mengalami peningkatan sebesar 282 tetapi RS turun sebesar -28.2%. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) fenomena yang diangkat yaitu tahun 2011 memiliki nilai EPS sebesar 53.41 dengan RS sebesar 52.2%, tahun 2015 memiliki EPS turun sebesar -124.66 dengan RS turun sebesar -3.7.

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham, penelitian Gd Gilang dan I Ketut Wijaya (2015) dan Cokorda dan Henny (2016) menyatakan bahwa *earning per sahre* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Risdiyanto dan Suhermin (2016) dan Magdalena (2011) menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Muhammad Husni (2013) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dengan melihat keadaan seperti di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa ada kemungkinan dengan *earning per share* perusahaan yang turun masih dapat meningkatkan kembali kemampuan perusahaan agar adanya peningkatan *return*

saham. Kepercayaan investor terhadap *earning per share* yang meningkat membuktikan bahwa perusahaan dapat berkembang.

Selain *debt to equity ratio* dan *earning per share*, variabel lain yang dapat berpengaruh pada *return* saham yaitu *price earning ratio*. Untuk melakukan penilaian saham terdapat dua macam model penilaian yang sering digunakan oleh investor, yaitu pendekatan nilai sekarang dan pendekatan *price earnings ratio* (Jones 2007). Pada pendekatan nilai sekarang salah satu model yang digunakan adalah model diskonto dividen, yaitu model yang digunakan untuk melihat prospek masa depan perusahaan dengan mengestimasi dividen yang telah dibayarkan. Sedangkan, pendekatan PER merupakan rasio antara tingkat harga pasar perlembar saham dibandingkan dengan pendapatan perlembar saham yang diterima oleh perusahaan. Penggunaan PER dalam perusahaan memberikan peranan yang sangat penting sebagai alat ukur pertumbuhan dividen di masa yang akan datang dan memiliki kemampuan dalam menghitung *stock return* (Ang dan Bekaert 2004). *Price Earnings Ratio* dapat memberikan informasi bagi investor mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earnings* perusahaan. PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earnings* perusahaan. Di samping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif sebuah saham perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2001:243). Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal (Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti, 2002:77). Berdasarkan rasio PER, *price earning ratio* sering dikaitkan dengan kecepatan pengembalian investasi. Semakin kecil nilai PER maka semakin cepat masa pengembalian investasi dan meningkatkan minat investor untuk membeli suatu saham. Sebaliknya, apabila semakin besar nilai PER maka semakin lama masa pengembalian investasi.

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya

PT. Asahimas Flat Gass Tbk (AMFG), Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), dan Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR).

**Tabel 1.5 Fenomena pada Variabel *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham***

Kode Perusa- haan	2010		2011		2012		2013		2014		2015	
	PER	RS	PER	RS	PER	RS	PER	RS	PER	RS	PER	RS
AMFG	8.95	213	8.86	12.9	13.2	26.7	5	-15.7	5.82	15	4.92	- 18.6
INAI	3.45	67.4	1.59	50	1.54	- 16.7	9.47	33.3	4.98	- 41.7	4.48	15.7
NIKL	7.62	160	-62.91	- 39.5	-253.8	- 15.4	14.75	-25.5	-90	- 18.3	-50	- 62.7
IGAR	5.91	51.1	12.53	126	13.32	- 21.1	15.01	-21.3	9.54	6.8	7.21	- 28.9

Namun tidak sama halnya dengan kasus yang dialami beberapa perusahaan manufaktur sub sektor dasar dan kimia dengan penjelasan di atas, diantaranya PT. Asahimas Flat Gass Tbk (AMFG), Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), dan Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR). Fenomena yang terjadi pada PT. Asahimas Flat Gass Tbk (AMFG) tahun 2013 memiliki nilai PER sebesar 5 dengan *return* saham (RS) sebesar -15.7%, tahun 2014 PER naik sebesar 5.82 dan RS naik sebesar 5.82%, tahun 2015 PER mengalami turun sebesar 4.92 dan RS sebesar -18.6%. Fenomena yang terjadi pada Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) tahun 2010 memiliki nilai PER sebesar 3.45 dengan RS sebesar 67.4%, tahun 2012 memiliki nilai PER yang turun sebesar 1.54 dengan RS turun sebesar -16.7%. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) fenomena yang diangkat yaitu pada tahun 2010 memiliki nilai PER sebesar 7.62 dengan RS sebesar 160%, tahun 2011 PER turun sebesar -62.91 dan RS turun sebesar -39.5%. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) fenomena yang

diangkat yaitu tahun 2011 memiliki nilai PER sebesar 12.53 dengan RS sebesar 126%, tahun 2012 memiliki PER naik sebesar 13.32 tapi tidak dengan RS yang turun sebesar -21.1%.

Dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham, penelitian Farahdan Irma (2008) menyatakan bahwa *price earning ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Meythi dan Mariana (2012) menyatakan bahwa *earning ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian Magdalena (2011) menyatakan bahwa *earning pper share* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Risdiyanto dan Suhermin (2016) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

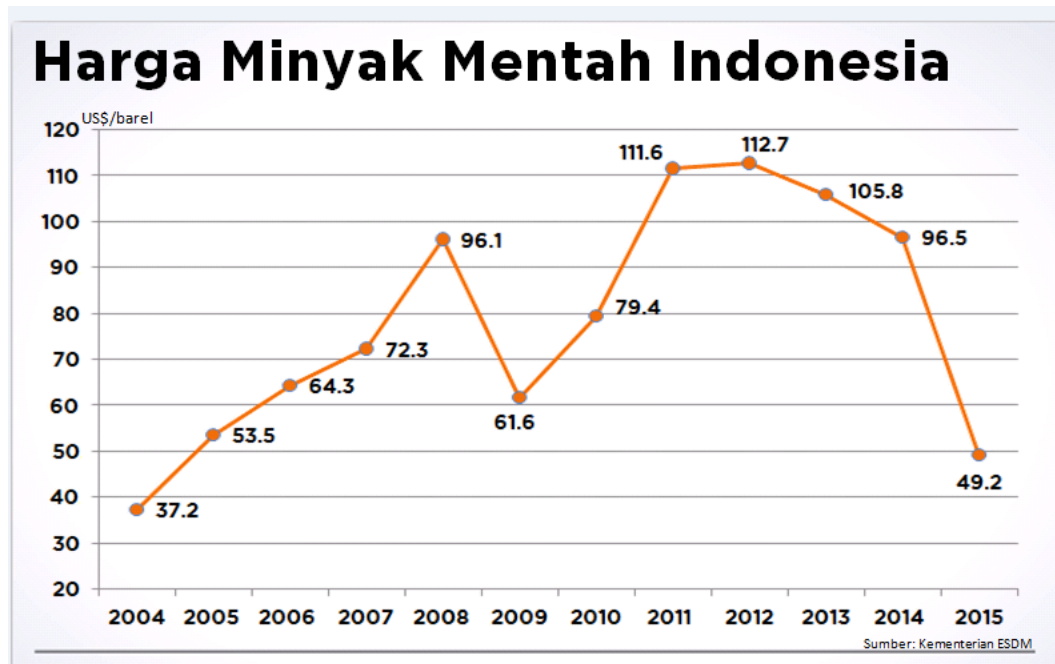
Dengan melihat keadaan seperti di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa ada kemungkinan dengan *price earning ratio* perusahaan kecil masih dapat melakukan pengembalian investasi dengan cepat dan untuk meningkatkan investor untuk membeli saham. Semakin besarnya nilai *price earning ratio* akan membuat pengembalian investasi perusahaan lama.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan sub sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Dalam sektor industri dasar dan kimia, terdapat delapan sub sektor yaitu: sub sektor semen, sub sektor keramik, sub sektor logam, sub sektor kimia, sub sektor plastik, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu, dan sub sektor pulp dan kertas.

Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi suatu *return* saham mengalami peningkatan atau penurunan yaitu Harga Minyak Mentah (ICP). Penurunan rata-rata per tahun *return* saham sub sektor semen ini disebabkan oleh harga minyak mentah turun.

**Grafik 1.1 Perkembangan Harga Minyak Mentah (ICP) US/Barel periode 2010-2015**



Grafik di atas memperlihatkan Harga Minyak Mentah dari tahun 2010 sebesar 79.4 US/barel mengalami peningkatan sampai pada tahun 2012 sebesar 112.7 US/barel. Tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan dari 105.8 US/barel menjadi 49.2 US/barel.

Menurut *Kementerian ESDM*, Selasa (12/8/2014), ada lima faktor yang menyebabkan harga ICP menurun. Pertama, permintaan minyak global mengalami penurunan yaitu berdasarkan data Internasional Energy Agency (IEA) Juli 2014. Perkiraan permintaan minyak mentah global periode Januari-Desember 2014. Kedua, berdasarkan laporan Internasional Energy Agency (IEA) Juli 2014, produksi minyak mentah Non OPEC Juni 2014 secara umum menunjukkan kenaikan sebesar 55.000 barel per hari dibandingkan Mei 2014. Demikian pula total suplai minyak mentah dunia di Juni 2014 secara umum mengalami kenaikan sebesar 20.000 barel per hari. sebesar 92,7 juta barel per hari atau mengalami penurunan sebesar 135.000 barel per hari dari perkiraan bulan sebelumnya. Ketiga, berdasarkan MOMR Juli 2014, proyeksi

pertumbuhan ekonomi global 2014 mengalami penurunan dari yang semula 3,4% menjadi 3,1%. Penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi antara lain terdapat di Brasil, Rusia, China, dan India serta koreksi terhadap pertumbuhan ekonomi triwulan I-2014 di Amerika Serikat. Keempat, menurut Energy Information Administration (EIA)-USA, tingkat stok mingguan gasoline Amerika Serikat selama Juli 2014 mengalami kenaikan dibandingkan dengan Juni 2014. Stok gasoline pada 25 Juli 2014 sebesar 218,24 juta barel atau 4,5 juta barel lebih tinggi dibanding dengan stok bulan sebelumnya. Kelima, berdasarkan laporan IEA 2014, pada Juli 2014, kilang-kilang pengolahan minyak mentah masih dalam masa perbaikan berkala.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kondisi industri manufaktur khususnya sub sektor industri dasar dan kimia sedang mengalami kenaikan yang pesat. Peningkatan yang terjadi pada industri manufaktur bisa dikatakan ditopang oleh sektor industri dasar dan kimia meskipun kondisi perekonomian masih diwarnai ketidakpastian. Berbagai faktor negatif seperti kenaikan harga gas, tarif dasar listrik, dll tetap tidak mengganggu sektor ini. Meskipun memiliki faktor negatif, sektor barang dan konsumsi tidak akan merasakan dampak yang besar karena merupakan emiten yang bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga cukup divensif. Meningkatnya sektor industri dasar dan kimia ini berimbas dengan persaingan yang semakin ketat yang bisa menjadi alasan banyaknya investor yang berinvestasi pada sektor ini. Sektor dasar dan kimia harus mempunyai strategi dalam pengambilan keputusan yang baik dan efektif untuk dapat menarik investor dengan selalu memperhatikan perkembangan nilai perusahaannya. Hasil perhitungan dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tentang harga minyak mentah, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price to earning share* yang ada dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang, terjadi peningkatan dan penurunan pada harga saham subsktor kayu dan pengolahannya. Dari hal ini dapat menjadi perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana harga minyak mentah (ICP), *debt to equity ratio*, *earning per shares*, *price earning ratio*, dan *return* saham sub sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan harga minyak mentah (ICP), *debt to equity ratio*, *earning per shares*, *price earning ratio*, terhadap *return* saham sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial harga minyak mentah (ICP), *debt to equity ratio*, *earning per shares*, *price earning ratio*, terhadap *return* saham, yaitu:
  - a. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah (ICP) terhadap *return* saham sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?
  - b. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?
  - c. Bagaimana pengaruh *earning per shares* terhadap *return* saham sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?
  - d. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia terhadap harga pasar saham pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.



2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga pasar saham pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Shares* terhadap harga pasar saham pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga pasar saham pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dan rasio keuangan; dan
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dalam kaitannya dengan nilai perusahaan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat perusahaan menyusun laporan

keuangan karena manajemen pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Faktor determinan dalam hal ini variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi *return* saham antara lain: harga minyak mentah (ICP), *debt to equity ratio*, *earning per shares*, *price earning ratio*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh, baik secara simultan maupun parsial semua faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi *return* saham.

#### **1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode tahun 2010-2015 yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan dan ringkasan laporan keuangan.

#### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian pengaruh harga minyak mentah (ICP), *debt to equity ratio*, *earning per shares*, *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini selama periode 2010-2015.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel harga minyak mentah, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada industri dasar dan kimia sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian, sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.